

METODOLOGI PENELITIAN KOMUNIKASI

METODOLOGI PENELITIAN KOMUNIKASI

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

METODOLOGI PENELITIAN KOMUNIKASI

Penulis: Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Nopember 2016

ISBN 978-602-6462-23-7

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Pada prinsipnya, Ilmu Komunikasi sebagai rumpun ilmu sosial, mempunyai paradigma penelitian yang hampir sama dengan ilmu-ilmu sosial lain. Penelitian komunikasi hanya mempunyai ciri tersendiri pada beberapa teori yang digunakan, yang sebahagian juga dikembangkan dari teori ilmu-ilmu sosial yang berbatasan dengan Ilmu Komunikasi. Ciri khas penelitian komunikasi lain terletak pada contoh-contoh penerapan yang disesuaikan dengan ruang lingkup Ilmu Komunikasi. Karena itu metodologi penelitian komunikasi juga sesuai digunakan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial lain; seperti pendidikan, antropologi, sosiologi, ekonomi, psikologi dan sebagainya.

Buku ini berjudul 'Metodologi Penelitian Komunikasi' yang menekankan pada aspek teoretis dan praktis di bidang penelitian yang berorientasikan pada paradigma ilmiah dan alamiah. Isinya terdiri dari XV Bab, meliputi ilmu dan penelitian ilmiah, langkah-langkah penelitian ilmiah, proposal penelitian kuantitatif dan kualitatif, penelitian survey, analisis isi, penelitian longitudinal, populasi dan sampel, hipotesis, konsep, konstruk dan variabel, pengumpulan data, metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, penelitian nonreaktif, skala pengukuran, dan etika penelitian.

Buku ini disusun berdasarkan kebutuhan dari para mahasiswa yang mengikuti matakuliah Metodologi Penelitian Komunikasi, dan juga mahasiswa yang sedang atau akan melakukan penelitian untuk penulisan Skripsi atau Tesis S-2 dan untuk keperluan lainnya. Tetapi juga sesuai dan penting dibaca oleh para dosen pengajar Metodologi Penelitian

Komunikasi dan penelitian ilmu sosial lain, para peneliti dan masyarakat umum yang merasa tertarik dengan bidang penelitian, baik secara teoretis maupun praktis.

Buku ini ditulis dengan beberapa tujuan. Pertama, memperhatikan masih terbatasnya buku-buku rujukan tentang metodologi penelitian terutama metodologi penelitian komunikasi. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan buku penelitian. Kedua, mempermudah mahasiswa untuk mempelajari penelitian komunikasi baik secara teoretis maupun praktis, sebab dalam buku ini disajikan berbagai informasi tentang penelitian pada tatanan teoretis dan juga pada tatanan praktis. Ketiga, untuk meningkatkan kegairahan penelitian di kalangan mahasiswa, dosen, para peneliti dan masyarakat umum lainnya.

Penulis telah berupaya sedaya mampu dalam penulisan buku ini. Namun karena berbagai keterbatasan; waktu, tenaga, ilmu pengetahuan, pengalaman dan sebagainya, maka hasilnya terkesan masih amat sederhana. Penulis mengharapkan kritik membangun dari para pembaca demi untuk kesempurnaan pada masa mendatang.

Dalam penulisan buku ini, penulis telah mendapat bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat saya utarakan satu persatu. Karena itu saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua, mudah-mudahan mendapat balasan setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun istimewa saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara Medan, Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, yang telah banyak membantu penulis dari segi moril dan materil. Terimakasih juga kepada Bapak Direktur Program Pascasarjana IAIN SU, Dr. Hasan Asari, MA, yang telah berupaya memberikan bantuan secara moral dan material sampai buku ini terbit. Tidak lupa juga kepada istri tercinta, Hj. Ernawati Siregar, SE, dan kedua buah hati tersayang, Maulana Andinata Dalimunthe (Didi), dan Nisaul Fadilah Dalimunthe (Uifa), atas pengertian dan dukungan yang mereka berikan terutama selama penulisan buku ini.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penelitian komunikasi.

Medan, September 2016.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I : ILMU DAN PENELITIAN ILMIAH.....	1
Pengetahuan dan Ilmu.....	1
Ciri-ciri Metode Ilmiah	3
Teori Ilmiah	8
Keterkaitan Ilmu Dengan Penelitian	11
BAB II : LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN	
ILMIAH.....	13
Memilih Masalah	13
Merumuskan Judul Penelitian.....	16
Studi Pendahuluan	17
Tinjauan Pustaka	18
Menyusun Proposal Penelitian dan Instrumen	19
Mengumpulkan Data	20
Mengolah dan Menganalisis Data	20
Menarik Kesimpulan.....	21
Membuat Laporan penelitian	21
BAB III : PROPOSAL PENELITIAN KUANTITATIF	
DAN KUALITATIF	23
Proposal Penelitian Kuantitatif.....	23
Proposal penelitian Kualitatif.....	32
Perbedaan Proposal Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	35

BAB IV	: PENELITIAN SURVEY	37
	Pengertian Penelitian Survey	37
	Masalah Penelitian Yang Sesuai Bagi Penelitian Survey.....	38
	Membangun Kuesioner Sebagai Alat Pengumpul Data	40
	Masalah-masalah Yang Sering Dijumpai Dalam Penelitian Survey.....	50
BAB V	: ANALISIS ISI	51
	Pengertian Analisis Isi.....	51
	Langkah-langkah Analisis Isi.....	52
	Reliabilitas dan Validitas Dalam Analisis Isi.....	58
	Keterbatasan Analisis Isi.....	60
BAB VI	: PENELITIAN LONGITUDINAL	62
	Kajian Trend.....	62
	Kajian Panel.....	64
	Kajian Kohort.....	66
BAB VII	: POPULASI DAN SAMPEL	68
	Pengertian Populasi dan Sampel.....	68
	Teknik Pengambilan Sampel.....	70
	Penentuan Jumlah Sampel.....	80
BAB VIII	: HIPOTESIS.....	82
	Pengertian Hipotesis	82
	Kegunaan Hipotesis	82
	Perumusan Hipotesis.....	84
	Jenis-jenis Hipotesis.....	86
	Pengujian hipotesis	89
BAB IX	: KONSEP, KONSTRUK DAN VARIABEL	92
	Pengetian dan perbedaan konsep, konstruk dan variabel.....	92

	Penggunaan konsep, konstruk dan variabel.....	93
	Jenis-jenis variabel.....	94
BAB X	: PENGUMPULAN DATA.....	96
	Menggunakan angket atau kuesioner	97
	Melakukan wawancara	101
	Melakukan observasi.....	103
	Menggunakan tes.....	104
	Studi dokumen	108
	Melakukan fokus group.....	108
BAB XI	: METODE PENELITIAN KUANTITATIF	110
	Pengertian penelitian kuantitatif	110
	Ciri-ciri penelitian kuantitatif	110
	Pengumpulan data.....	112
	Pengkodean dan pemasukan data.....	112
	Analisis data.....	115
	Pengujian teori.....	118
	Pengambilan kesimpulan.....	119
BAB XII	: METODE PENELITIAN KUALITATIF	121
	Pengertian penelitian kualitatif.....	121
	Ciri-ciri penelitian kualitatif.....	122
	Proses pengumpulan data.....	127
	Teknik menganalisis data.....	131
	Proses melahirkan teori	133
	Pengambilan kesimpulan.....	134
BAB XIII	: PENELITIAN NONREAKTIF	135
	Pengertian.....	135
	Logika penelitian nonreaktif.....	136
	Studi naskah atau buku.....	136
	Studi tokoh.....	138

BAB XIV : SKALA PENGUKURAN.....	141
Skala nominal	141
Skala ordinal	142
Skala interval	143
Skala rasio	143
Skala Likert	144
Skala perbedaan semantik	147
Skala Guttman	147
BAB XV : ETIKA PENELITIAN	149
DAFTAR BACAAN.....	151
Lampiran I : Tabel Kesahan PRL.....	154
Lampiran II: Proposal Penelitian	161
Lampiran III : Angket	196
Indeks	202
Profil Penulis	207

BAB I

ILMU DAN PENELITIAN ILMIAH

Pengetahuan dan Ilmu

Manusia adalah satu-satunya makhluk di muka bumi yang dilengkapi dengan akal pikiran. Manusia juga mempunyai panca indera berupa mata, telinga, hidung, tangan dan kaki. Keadaan ini membuat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya. Melalui akalnya, manusia mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi tentang berbagai hal yang ada di dalam lingkungannya dan di luar lingkungannya. Melalui panca inderanya, manusia berusaha mengenal gejala-gejala alam dan gejala-gejala sosial yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan dicium. Usaha pengenalan ini berlangsung sejak seseorang lahir di dunia.

Pengenalan seseorang terhadap gejala alam atau gejala sosial, telah melahirkan pengalaman. Pengalaman ini akan senantiasa bertambah sejalan dengan perjalanan hidup seseorang. Pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang dapat menjadi pengetahuan. Karena pengetahuan pada hakikatnya merupakan segala yang diketahui tentang gejala alam dan gejala sosial. Seorang anak kecil pun dapat mempunyai pengetahuan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya (Suriasumantri, 1999: 104-118). Pengetahuan merupakan hasil tahu

manusia terhadap sesuatu yang tertangkap melalui panca inderawi. Sesuatu yang dapat didengar, dirasa, dicium dan dialami oleh seseorang (Amin, 1983: 7).

Dengan demikian, orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal dan nonformal sekalipun dapat mempunyai pengetahuan. Misalnya, petani dapat mengetahui kapan sebaiknya mereka mulai menanam padi, yang tentunya disesuaikan dengan musim penghujan. Mereka tahu bahwa pada bulan-bulan September hingga Desember setiap tahunnya curah hujan di berbagai wilayah Indonesia biasanya cukup tinggi dan sesuai untuk menanam padi. Mereka mengetahuinya dari pengalaman yang sudah terjadi selama bertahun-tahun. Namun apabila diminta penjelasan kenapa pada bulan-bulan September hingga Desember biasanya curah hujan tinggi, mereka tidak mampu memberikan penjelasan. Karena penjelasan yang demikian sudah merupakan kapling atau bidang kerja ilmu.

Ilmu merupakan pengetahuan yang telah dirumuskan secara sistematis melalui berbagai penelitian atau percobaan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga menemukan kebenaran yang bersifat universal. Tujuan ilmu adalah memberikan penjelasan terhadap gejala-gejala alam atau sosial secara cermat dan sistematis sehingga dapat dilakukan prediksi ke depan. Misalnya, apabila hutan digunduli maka kemungkinan besar akan terjadi erosi dan banjir yang akan membahayakan kehidupan manusia dan hewan. Karena itu, agar manusia dan hewan tidak terjebak dengan banjir, maka perlu diantisipasi dengan cara memelihara kelestarian hutan, dan menghijaukan hutan yang telah gundul. Sehingga manusia dapat terhindar dari musibah atau bencana banjir yang sering menelan korban jiwa.

Dalam hal ini, telah terjadi proses ilmu yang ditandai dengan analisis yang sistematis dan kemampuan ilmu untuk melakukan prediksi. Atas dasar itu, maka untuk mengatasi banjir perlu diadakan kontrol atau pengawasan agar pohon-pohon tidak ditebangi. Akan tetapi dalam sejarah perjalanan hidup manusia, upaya manusia untuk menemukan

penjelasan-penjelasan yang cermat dan sistematis itu memerlukan waktu yang amat panjang dan melelahkan. Proses pengembangan ilmu pada awalnya berangkat dari pengalaman dan pengetahuan manusia yang bersifat irasional (mitos) sampai kepada kebenaran yang rasional (ilmiah).

Ciri-ciri Metode Ilmiah

Sebelum membicarakan ciri-ciri metode ilmiah, ada baiknya dikemukakan beberapa kebenaran yang bersifat non-ilmiah, yang menurut Neuman (1991: 2-5) dikategorikan sebagai alternatif pengetahuan sosial yang kebenarannya belum atau tidak tersentuh penelitian ilmiah. Kebenaran yang bersifat non-ilmiah itu antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Otoritas (*authority*)

Kebenaran yang didasarkan kepada otoritas ialah kebenaran yang bersumber dari orang-orang yang dipandang mempunyai otoritas atau keahlian dalam bidangnya. Misalnya, seorang dokter spesialis yang memberikan resep obat kepada seorang pasien, akan diyakini sepenuhnya bahwa obat tersebut adalah sesuai dan akan dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Demikian juga seorang ahli biologi yang menyampaikan pendapatnya tentang biologi, dipandang sebagai suatu kebenaran karena dia mempunyai otoritas dalam bidang itu.

2. Tradisi (*tradition*)

Masyarakat kadang-kadang menerima tradisi sebagai suatu kebenaran, sebab generasi sebelumnya juga memandangnya sebagai suatu kebenaran yang diwarisi secara turun temurun. Misalnya, anak-anak yang dibesarkan oleh orangtuanya di dalam rumah akan tumbuh dan berkembang lebih baik, dan akan lebih sedikit menghadapi masalah dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan oleh orang lain dan pada tempat yang lain (Neuman, 1997: 3). Pandangan yang demikian

sudah menjadi tradisi yang diwarisi dari generasi ke generasi. Sehingga orangtua berusaha sedaya mampunya untuk membesarkan sendiri anak-anaknya.

3. Akal sehat (*common sense*)

Akal sehat (*common sense*) merupakan pendapat umum dari masyarakat tentang kebenaran sesuatu tanpa lebih dahulu diteliti kebenarannya secara ilmiah. Masyarakat menerima kebenarannya begitu saja karena sudah menjadi pendapat umum. Akal sehat secara kebetulan bisa saja benar, tetapi sering tidak benar. Misalnya adanya anggapan umum bahwa tingkat pembunuhan akan lebih tinggi di negara-negara yang tidak mentolerir hukuman mati bagi si pembunuh, dibandingkan dengan di negara-negara yang memberlakukan hukuman mati bagi si pembunuh. Anggapan ini tidak selalu benar, tetapi bisa salah.

Contoh lain; pada abad ke 19 para pendidik berpendapat bahwa pemberian hukuman bagi pelajar merupakan alat yang paling utama dalam pendidikan. Tetapi kenyataannya hasil penelitian ilmiah dalam bidang psikologi dan pendidikan menunjukkan bahwa pemberian hukuman kurang baik bagi perkembangan pelajar dalam berbagai aspeknya, akan tetapi lebih baik pemberian ganjaran.

4. Intuisi

Intuisi juga kadang-kadang dipandang sebagai suatu kebenaran. Intuisi adalah proses luar sadar atau melalui suatu renungan tanpa menggunakan penalaran dan proses berfikir secara sistematis. Berdasarkan hasil renungan tersebut seseorang merasa yakin sebagai suatu kebenaran yang tidak perlu diuji lagi.

5. Mitos

Sebahagian orang mempercayai mitos sebagai suatu kebenaran. Mitos adalah kepercayaan masyarakat yang diwarisi secara turun

temurun. Misalnya, pada sebahagian masyarakat di Indonesia, apabila sedang membangun rumah baru perlu digantungkan buah-buahan jenis tertentu seperti pisang, nangka, labu dan lain-lain, pada atap bangunan rumah baru tersebut. Tujuannya adalah agar penghuni rumah selamat dan terhindar dari gangguan makhluk halus.

Kebenaran otoritas, tradisi, akal sehat, intuisi dan mitos termasuk kepada beberapa contoh kebenaran yang bukan bersifat ilmiah, sebab untuk mencapai kebenaran tersebut, tidak menggunakan metode ilmiah. Kebenaran yang bersifat ilmiah itu harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan fakta

Kebenaran yang bersifat ilmiah itu haruslah berdasarkan fakta yang keautentikannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Fakta tidak dapat didasarkan kepada perkiraan, duga-dugaan atau legenda. Akan tetapi fakta yang memang benar-benar terjadi di dunia nyata.

2. Bebas dari prasangka

Metode ilmiah harus bebas dari prasangka dan jauh dari pertimbangan-pertimbangan yang bersifat subjektif. Pertimbangan yang bersifat objektif harus selalu diterapkan, dan penggunaan suatu fakta haruslah disertai dengan alasan-alasan dan bukti yang bersifat empiris dan objektif.

3. Menggunakan prinsip analisa

Dalam memahami dan menafsirkan berbagai fenomena sosial yang kompleks, haruslah menggunakan prinsip-prinsip analisa yang logis dan sistematis. Semua masalah harus dicari sebab musababnya dengan menggunakan analisa yang tajam dan cermat. Fakta yang mendukung atau menolak, dicari sebab akibatnya dengan mengandalkan informasi yang valid.

4. Menggunakan hipotesis

Dalam metode ilmiah, perlu digunakan hipotesis sebagai pemandu jalan pikiran ke arah tujuan yang ingin dicapai, sehingga hasil yang ingin diperoleh dapat mengenai sasaran dengan tepat. Hipotesis dapat menjadi pegangan untuk menuntun jalan pikiran seorang peneliti.

5. Menggunakan ukuran objektif

Metode ilmiah harus menggunakan ukuran-ukuran yang objektif, yang dapat digunakan oleh siapa pun dengan hasil yang sama atau hampir sama. Ukuran yang digunakan tidak boleh didasarkan kepada perasaan, duga-dugaan atau mengikuti hati nurani yang bersifat subjektif.

6. Menggunakan teknik kuantifikasi

Dalam metode ilmiah, ukuran kuantitatif yang lazim harus digunakan, kecuali untuk atribut-atribut yang tidak dapat dikuantifikasikan. Ukuran-ukuran seperti kilo gram, mili meter, ton, kilo meter dan sebagainya harus digunakan. Ukuran-ukuran seperti seputih salju, sejauh mata memandang, sejauh sebatang rokok, sehitam aspal dan sebagainya harus dihindari. Teknik kuantifikasi yang paling mudah adalah menggunakan ukuran nominal, rangking dan rating.



Di samping ciri-ciri kebenaran yang bersifat ilmiah tersebut, perlu juga diketahui langkah-langkah metode ilmiah. Langkah-langkah metode ilmiah itu pada prinsipnya hampir sama dengan langkah-langkah penelitian ilmiah, yaitu dimulai dengan memilih dan merumuskan masalah secara jelas, melakukan studi pendahuluan, membaca literatur atau rujukan yang relevan, menyusun desain penelitian, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis dan menafsirkan data, membuat kesimpulan, menyusun laporan, dan mempublikasikan hasil. Mengenai langkah-langkah metode ilmiah ini lebih rinci dapat dibaca pada bab dua.

Metode ilmiah bukan hanya diperlukan ketika proses menemukan pengetahuan ilmiah. Tetapi juga diperlukan ketika mempublikasikan penemuan ilmiah tersebut kepada masyarakat. Publikasi ilmiah harus dilakukan secara sistematis dan eksplisit sehingga mudah difahami oleh individu dan masyarakat.

Teori Ilmiah

Teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala yang menjabarkan relasi di antara variabel (Kerlinger, 1973). Tujuan ilmu pada hakekatnya ialah untuk memberikan penjelasan terhadap gejala-gejala alam dan gejala-gejala sosial secara cermat, teliti dan sistematis sehingga dapat dilakukan prediksi tentang masa depan. Apabila penjelasan tadi diuji secara berulang-ulang dan terus menerus melalui berbagai penelitian ilmiah, dan hasilnya terbukti benar, maka penjelasan itu dapat disebut sebagai teori.

Namun apabila penjelasan ilmu tadi tidak terbukti lagi dalam berbagai penelitian ilmiah, maka posisi teori semakin melemah, bahkan dapat ditolak atau dibatalkan sama sekali. Seperti dalam Ilmu Komunikasi teori peluru ajaib atau lazim disebut dengan istilah *bullet theory*, yang memandang bahwa media massa mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi khalayak, ternyata dalam berbagai penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada belakangan ini tidak terbukti lagi. Namun di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, sebahagian masih terbukti benar. Karena sebahagian hasil penelitian yang menggunakan teori peluru ajaib sebagai landasan teoritis dalam penelitiannya, tidak sejalan dengan pandangan teori tersebut, maka posisi teori peluru ajaib menjadi lemah. Apabila setiap hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh media massa kepada khalayak, tidak lagi menunjukkan adanya pengaruh yang kuat, maka pandangan teori tersebut akan ditolak.

Jalaluddin Rakhamat (1991: 6) mengemukakan beberapa ciri teori ilmiah, yaitu :

1. Teori terdiri dari proposisi-proposisi. Proposisi adalah hubungan yang terbukti di antara berbagai variabel yang diuji melalui penelitian ilmiah. Proposisi sering dinyatakan dalam bentuk 'jika maka'. Seperti dalam agenda setting dinyatakan jika media massa memandang penting suatu peristiwa sehingga menjadikannya sebagai headline news, maka khalayak juga memandang suatu peristiwa itu sebagai kejadian penting.
2. Konsep-konsep dalam proposisi telah dibatasi pengertiannya dengan jelas. Pola menonton televisi misalnya dibatasi sebagai frekuensi menonton, lama menonton, teman menonton, tempat menonton, dan acara yang ditonton. Pembatasan konsep ini menghubungkan abstraksi dengan dunia empiris, sehingga memungkinkan dilakukan pengukuran konsep tersebut.
3. Teori ilmiah harus dapat diuji, sehingga kebenarannya dapat diterima secara ilmiah, atau ditolak apabila tidak terbukti. Seperti bullet theory tadi yang memandang bahwa media massa mempunyai pengaruh yang kuat kepada khalayak, dalam berbagai penelitian ditolak karena tidak terbukti lagi kebenarannya, sehingga muncul uses and gratifications yang memandang khalayak mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk menentukan penggunaan media dan isi media massa sesuai dengan kebutuhannya.
4. Teori harus dapat melakukan prediksi. Teori uses and gratifications dapat meramalkan bahwa apabila media dan isi media massa menyiarkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat memuaskan khalayak, maka khalayak akan menyukai dan menggunakan media massa tersebut. Demikian juga teori agenda setting dapat meramalkan bahwa apabila media massa menjadikan suatu peristiwa sebagai berita penting, maka khalayak juga akan memandang peristiwa itu sebagai suatu hal yang penting.

5. Teori harus dapat melahirkan proposisi-proposisi tambahan yang sebelumnya tidak diduga. Dengan demikian teori ilmiah senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Teori ilmiah sering disebut sebagai *tool of science* (alat dari ilmu), dan teori juga kadang-kadang dijadikan sebagai alat pendukung bagi pengembangan teori lain. Karena itu, teori ilmiah mempunyai banyak fungsi, antara lain :

1. Teori dapat melakukan prediksi terhadap fakta yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang, sehingga sejak dini dapat dilakukan antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang amat buruk bagi kehidupan manusia, dan usaha-usaha persiapan dan pembenahan untuk menghadapi masa depan.
2. Teori dapat memberikan ringkasan terhadap fakta dengan cara melakukan generalisasi terhadap fenomena yang timbul dari objek yang sama atau hampir sama.
3. Teori dapat memberi petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga salah satu yang dapat dijadikan sebagai indikator berkembangnya suatu ilmu ialah seberapa banyak teori yang berhasil dilahirkan oleh ilmu tersebut.
4. Teori dapat menjelaskan hubungan berbagai konsep secara cermat dan sistematis sehingga memungkinkan dilakukan pengujian dan pengukuran.

Teori tidak dapat dipisahkan dengan penelitian, karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Teori memberikan petunjuk terhadap arah suatu penelitian, dan penelitian berusaha mengembangkan suatu teori, bahkan menemukan teori baru. Sehingga keduanya saling mendukung dalam proses pengembangan ilmu yang terus menerus dilakukan sepanjang masa.

Keterkaitan Ilmu Dengan Penelitian

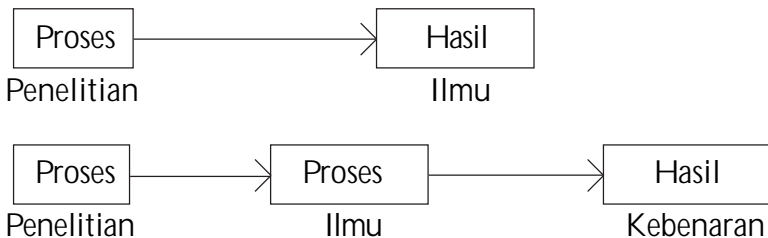
Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan ilmu adalah untuk memberikan penjelasan terhadap gejala-gejala alam atau sosial secara cermat, objektif dan sistematis sehingga dapat dilakukan prediksi. Karena itu, ilmu merupakan pengetahuan yang bersifat sistematis, objektif dan universal. Sedangkan penelitian merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara cermat dan teliti sehingga dapat melahirkan atau mengembangkan ilmu dan teori.

Almack (1930) menggambarkan hubungan antara ilmu dengan penelitian seperti hubungan antara hasil dan proses. Ilmu digambarkan sebagai hasil, sedangkan penelitian digambarkan sebagai proses. Penelitian dapat menghasilkan ilmu, manakala ilmu dapat memberikan arah dan petunjuk bagi penelitian secara benar.

Namun ada juga yang memandang ilmu dan penelitian sama-sama sebagai suatu proses untuk mencapai kebenaran. Dalam hal ini, kebenaran yang positif dipandang sebagai hasil, sedangkan ilmu dan penelitian dipandang sebagai proses untuk mendapatkan kebenaran yang bersifat positif. Kebenaran yang bersifat positif maksudnya adalah kebenaran yang dapat dibuktikan secara empiris, dan kebenaran itu dapat ditolak apabila ada fakta baru yang membatalkan kebenaran tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa keterkaitan ilmu dengan penelitian bukan hanya sekedar hubungan antara proses dan hasil, atau keduanya menjadi proses ketika melahirkan suatu kebenaran. Akan tetapi, keduanya saling memerlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

Keadaan yang demikian dapat dilihat dalam skema berikut:



Pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian dapat dilakukan karena :

1. Alam ini bersifat teratur (orde), dalam arti peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini sangat teratur dalam suatu pola tertentu, dalam suatu orde (tatanan), sehingga dapat ditentukan hukum-hukum alam yang berlaku umum. Misalnya, gerhana matahari dan gerhana bulan dapat diperkirakan kejadiannya karena keduanya beredar pada garis dan pola edar tertentu. Demikian juga anggota tubuh manusia akan berjalan secara teratur sesuai dengan fungsinya masing-masing. Apabila alam ini tidak teratur, maka tidak mungkin dapat dilakukan penelitian ilmiah.
2. Ilmu memandang bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab (determinan) yang dapat diteliti, sehingga hubungan di antara berbagai peristiwa dapat diketahui. Seperti ahli komunikasi pemasaran mengakui bahwa jumlah penjualan barang-barang produksi meningkat apabila promosi dilakukan dengan maksimal.
3. Penjelasan ilmu bersifat sederhana (parsimoni), sehingga lebih menyukai generalisasi, terutama ilmu eksakta, sedangkan ilmu sosial lebih hati-hati dalam membuat generalisasi, sebab fenomena sosial sering berubah-ubah.
4. Ilmu berkaitan dengan dunia empiris yang dapat diteliti secara ilmiah.

Berdasarkan pandangan dan keadaan ilmu tersebut di atas, maka penelitian ilmiah dapat dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

BAB II

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN ILMIAH

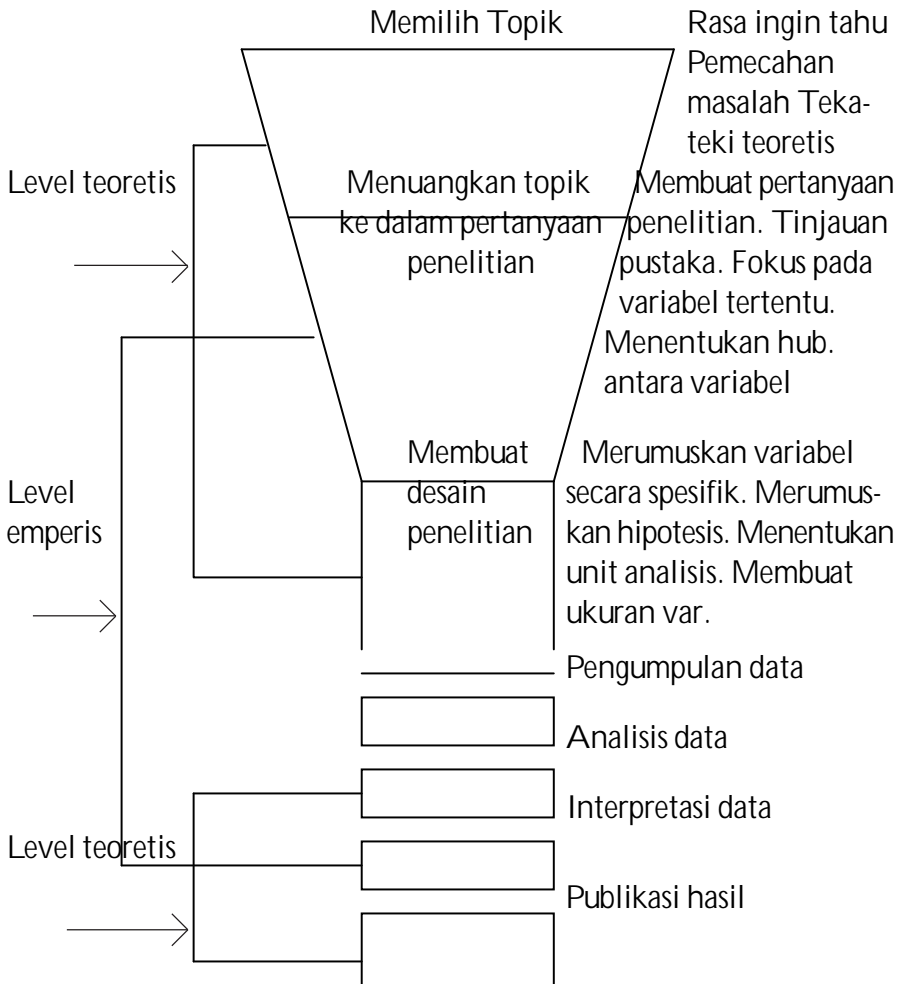
Neuman (1997: 125) menggambarkan langkah-langkah dalam proses penelitian ilmiah dalam suatu skema, seperti terlihat pada halaman berikut.

Para ahli tidak selalu sama dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilalui dalam penelitian ilmiah. Namun pada umumnya dimulai dari (1) memilih masalah yang menarik, penting dan dapat diteliti, (2) kemudian merumuskan judul penelitian, (3) melakukan studi pendahuluan, (4) membaca rujukan yang relevan (tinjauan pustaka), (5) menyusun proposal penelitian serta instrumen pengumpul data, (6) mengumpulkan data, (7) mengolah dan menganalisis data, (8) menarik kesimpulan dan (9) membuat laporan.

Memilih Masalah

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam satu penelitian ilmiah ialah memilih masalah. Masalah yang dipilih haruslah menarik, penting dan mampu untuk diteliti, sesuai dengan bidang keahlian calon peneliti, dan bermanfaat untuk pengembangan teori atau bermanfaat secara praktis bagi umat manusia.

Skema dalam Proses Penelitian Ilmiah



Persoalan menarik ini amat penting bagi lancarnya suatu penelitian. Meneliti masalah yang kurang menarik bagi peneliti, dapat menyebabkan lambannya proses penyelesaian suatu penelitian, dan dapat mempengaruhi kepada kualitas hasil. Karena peneliti kurang semangat dan kurang bergairah dalam melakukan penelitian tersebut, dan rasa

ingin tahunya dapat melemah. Oleh sebab itu, masalah yang dipilih haruslah yang benar-benar diminati dan menarik bagi peneliti.

Di samping diminati dan menarik bagi peneliti, masalah yang dipilih itu juga haruslah mampu untuk diteliti dalam berbagai aspeknya; meliputi ruang lingkup/jangkauan masalah penelitian, kemampuan dari segi waktu, tenaga, dana, dan kemampuan mendapatkan data. Karena bagaimana pun menariknya suatu masalah, tanpa dibarengi dengan kemampuan untuk menelitinya, maka suatu penelitian tidak akan berhasil dengan baik.

Kemudian masalah penelitian itu sebaiknya sesuai dengan keahlian peneliti, atau melibatkan orang-orang yang mempunyai keahlian dalam bidang tersebut. Sehingga penelitian dapat dilakukan secara maksimal dengan kualitas yang baik. Di samping itu, hasil penelitian hendaklah bermanfaat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, atau bermanfaat secara praktis bagi kehidupan umat manusia.

Masalah penelitian dapat diketahui dengan berbagai cara, antara lain:

1. Membaca berbagai sumber seperti buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian dalam berbagai bentuk, membaca surat kabar dan sebagainya. Bacaan tersebut dapat menjadi sumber untuk mengenal dan memahami masalah yang kadang-kadang tidak terfikir sebelumnya bagi calon peneliti. Bacaan itu juga dapat mengilhami calon peneliti untuk lebih peka dan jeli terhadap berbagai masalah yang ada di sekitarnya yang sebelumnya kurang disadari.
2. Menonton atau mendengar siaran berbagai media komunikasi massa, seperti televisi dan radio. Media komunikasi massa ini juga dapat membantu seseorang untuk mengenal dan memilih masalah penelitian. Karena media komunikasi massa yang bersifat audio-visual ini sering menginformasikan masalah yang menarik dan penting untuk diteliti.
3. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Karena

kadang-kadang masalah itu ada di sekitar kita, atau di lingkungan kita. Namun akibat kurangnya perhatian, eksistensi masalah itu kurang disadari oleh seseorang. Dengan pengamatan yang penuh perhatian, seseorang baru dapat mengetahui bahwa masalah itu ada dan perlu diteliti.

4. Melakukan wawancara dan diskusi dengan orang-orang yang dipandang mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam bidang keahlian tertentu.
5. Calon peneliti mengalami masalah itu sendiri.

Pada lazimnya, ada semacam kecenderungan di kalangan para peneliti untuk meneliti hal-hal yang secara psikologis dan geografis terkait dan dekat dengannya. Seperti dekat dengan lingkungan tempat tinggalnya, terkait dan dekat dengan pekerjaannya, terkait dengan keahlian dan profesinya dan sebagainya. Hal itu tidak masalah, asalkan peneliti mampu menempatkan dirinya sebagai orang yang berada di luar aspek yang ditelitinya, dan peneliti dapat bersifat objektif selama proses penelitian.

Sisi-sisi keuntungan memilih masalah yang dekat dan terkait dengan peneliti memang ada. Seperti peneliti secara psikologis akan lebih tertarik meneliti masalah yang terkait dengan dirinya. Di samping itu, peneliti tentunya lebih menguasai hal-hal yang dekat dan terkait dengannya dalam berbagai aspek, dan peneliti lebih mudah melakukan kerja-kerja penelitian secara umum.

Merumuskan Judul Penelitian

Setelah masalah penelitian ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah menentukan judul penelitian. Judul penelitian merupakan nama bagi suatu penelitian. Karena itu suatu judul yang baik harus menarik dan dapat mencerminkan konsep atau variabel penelitian, baik variabel bebas (*independent variable*) maupun variabel terikat (*dependent variable*).

Judul penelitian yang lengkap sebaiknya mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis atau sifat penelitian
2. Objek penelitian
3. Subjek penelitian
4. Daerah atau lokasi penelitian

Contoh :

'Korelasi antara pola menonton siaran keagamaan di televisi dengan pengamalan agama pelajar SLTA di Daerah Istimewa Yogyakarta'

Jenis atau sifat penelitian	= Penelitian korelasional
Objek penelitian	= Siaran keagamaan di televisi
Subjek penelitian	= Pelajar SLTA
Daerah atau lokasi penelitian	= Daerah Istimewa Yogyakarta

Judul di atas juga telah menggambarkan variabel bebas (pola menonton siaran keagamaan di televisi) dan variabel terikat (pengamalan agama pelajar SLTA).

Studi Pendahuluan

Langkah berikutnya adalah melakukan studi pendahuluan. Menurut Arikunto (1998: 37), manfaat studi pendahuluan ialah :

1. mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti
2. tahu di mana dan dari siapa data dapat diperoleh
3. tahu bagaimana cara memperoleh data
4. dapat menentukan cara yang tepat untuk menganalisis data
5. tahu bagaimana harus mengambil kesimpulan serta memanfaatkan hasil penelitian
6. lebih yakin bahwa penelitiannya perlu dan dapat dilaksanakan.

Peneliti boleh jadi belum memahami secara jelas tentang masalah yang akan diteliti, dan apakah masalah itu mempunyai kelayakan ilmiah

dan kelayakan teknis untuk diteliti. Melalui studi pendahuluan akan lebih memperjelas masalah, dan lebih memastikan serta meyakinkan peneliti akan perlunya penelitian dilakukan. Atau sebaliknya bahwa masalah itu ternyata tidak perlu diteliti, sebab sudah ada orang yang meneliti sebelumnya, atau ternyata tidak menarik.

Di samping itu, melalui studi pendahuluan peneliti dapat mengetahui sumber data sekaligus cara mendapatkan data tersebut dari sumbernya. Apabila sumbernya adalah manusia, maka sudah dapat dipastikan siapa orang-orang yang harus dijumpai. Kalau sumber datanya adalah dalam bentuk buku atau dokumen, maka dapat dipastikan judul buku dan nama pengarang atau nama dokumen serta identitas penting lainnya. Kemudian apabila sumber datanya adalah dalam bentuk benda atau tempat, maka dapat diketahui dalam benda-benda apa saja dan di mana saja benda-benda itu diperoleh.

Studi pendahuluan juga dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data yang sesuai digunakan, yaitu berdasarkan perbandingan yang dilakukan terhadap apa yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Peneliti juga dapat lebih yakin bahwa penelitiannya perlu dan mampu untuk dilaksanakannya.

Tinjauan Pustaka

Sebahagian ahli memasukkan tinjauan pustaka ini kepada studi pendahuluan. Karena tinjauan pustaka juga merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan sebelum menyusun desain (kerangka) penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menambah pengetahuan peneliti tentang masalah yang ditelitinya, mengetahui teori, konsep dan variabel serta indikatornya, serta mengetahui hasil-hasil penelitian orang terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Tinjauan pustaka yang dilakukan pada tahap ini memang masih sederhana, belum dilakukan secara mendalam. Tinjauan pustaka baru dilakukan secara mendalam, tatkala berada pada tahap penyusunan

proposal penelitian. Pada tahap itu, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian harus didalami betul, demikian juga dengan konsep penting dan variabel; indikator serta pengukurannya, sebaiknya didasarkan kepada apa yang digunakan para ahli yang terdapat dalam berbagai rujukan yang dibaca.

Menyusun Proposal Penelitian dan Instrumen

Setelah peneliti memilih masalah, merumuskan judul, melakukan studi pendahuluan dan tinjauan pustaka, maka langkah selanjutnya adalah menyusun proposal penelitian sekaligus dengan instrumen atau alat pengumpul datanya. Proposal penelitian itu disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Penelitian kuantitatif memerlukan proposal penelitian yang lebih rinci dan lengkap dengan teknik pengukuran variabel dan analisis datanya. Lazimnya proposal penelitian kuantitatif terdiri dari tiga Bab, yaitu Bab pertama tentang pendahuluan, Bab kedua tentang kerangka teori dan konsep, Bab ketiga tentang metodologi penelitian.

Sedangkan proposal penelitian kualitatif tidak perlu dibuat serinci dan selengkap proposal penelitian kuantitatif. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif itu, proposal akan dapat disempurnakan ketika sudah berada pada tahap atau proses pengumpulan data. Karena itu, proposal penelitian kualitatif lebih sederhana dibandingkan dengan proposal penelitian kuantitatif yang sangat ketat, rinci dan tidak boleh mengalami perubahan ketika sudah sampai pada proses pengumpulan data.

Pada tahap penyusunan proposal sudah sekaligus disusun alat pengumpul datanya, apakah berupa angket atau kuesioner, bentuk tes, daftar wawancara, panduan observasi dan sebagainya. Alat pengumpul data dimaksud, apabila belum standar dan belum pernah diuji coba sebelumnya, maka harus lebih dahulu diuji coba keandalan (reliabilitas) dan kesahan (validitas)-nya untuk mengukur apa yang ingin diukur.

Lebih jelasnya tentang proposal penelitian ini, dapat dibaca pada Bab III dalam buku ini.

Mengumpulkan Data

Setelah proposal selesai disusun lengkap dengan alat pengumpul datanya, maka sudah saatnya dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpul data yang telah disiapkan tadi. Pengumpulan data harus dilakukan dengan teliti dan sungguh-sungguh, sehingga data yang diperoleh itu lengkap dan tidak bias. Karena apabila data tidak lengkap, maka peneliti pada suatu saat harus kembali lagi ke lapangan untuk mencari kekurangan data. Pekerjaan seperti itu tentunya sangat merugikan dan menyulitkan peneliti dalam berbagai aspeknya.

Di samping itu, apabila data yang diperoleh bias, akan merugikan kepada hasil penelitian. Karena itu, proses pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, batas antara penyusunan proposal dan pengumpulan data lapangan sangat jelas. Seorang peneliti kuantitatif tidak dibolehkan mengumpul data lapangan sebelum proposal penelitian benar-benar sempurna. Tatkala pengumpulan data lapangan, proposal tidak diperkenankan lagi mengalami perubahan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, batas itu tidak terlalu jelas, sebab ketika peneliti kualitatif mengumpul data lapangan, masih diharuskan menyempurnakan proposal penelitian yang memang lazimnya belum sempurna.

Mengolah dan Menganalisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan, maka perlu segera dilakukan pengolahan dan analisa data. Namun sebelum dilakukan pengolahan data, perlu dicek terlebih dahulu apakah data sudah lengkap atau belum. Misalnya, penelitian yang menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, perlu dicek apakah responden sudah mengisi pertanyaan dalam angket secara keseluruhan, apakah sudah diisi sesuai dengan petunjuk, dan apakah lembaran angket dikembalikan secara lengkap. Apabila ada yang kurang lengkap, maka angket harus dikembalikan dan dilengkapi kembali.

Penelitian yang menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik mengumpulkan data, juga harus memastikan apakah data yang diperlukan sudah lengkap sesuai dengan pertanyaan penelitian. Apabila sudah lengkap, barulah data diolah dan dianalisis secara kuantitatif atau kualitatif. Teknik pengolahan dan analisis data ini, diuraikan secara rinci pada Bab XI dan XII.

Menarik Kesimpulan

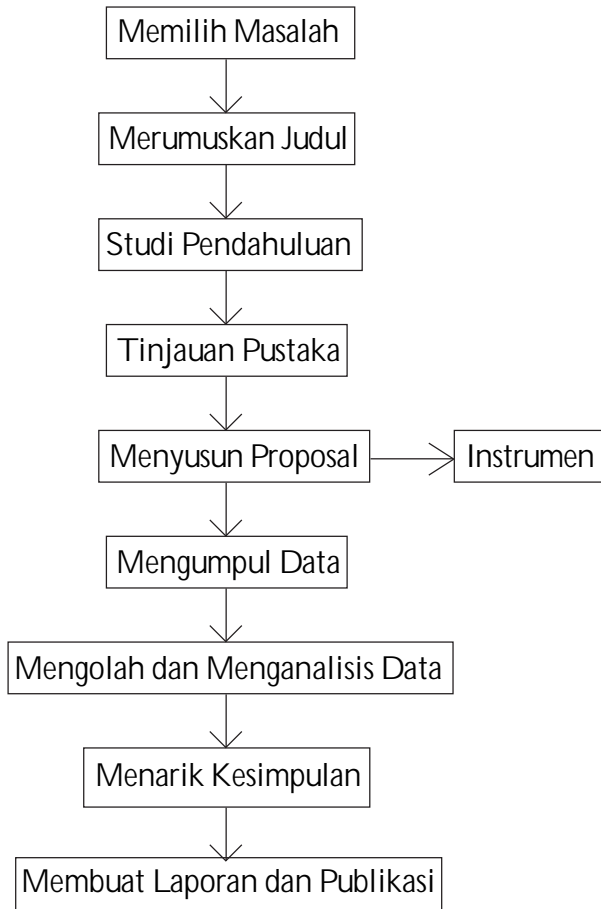
Setelah data berhasil diolah dan dianalisis, maka peneliti perlu menarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian (rumusan masalah) yang diajukan. Dalam kesimpulan itu, sudah harus terjawab semua pertanyaan penelitian yang mendorong dilakukannya penelitian. Seandainya ada pertanyaan penelitian yang tidak bisa dijawab akibat kekurangan data atau kesalahan teknik analisis, maka harus diatasi dengan jalan melengkapi data kembali atau melakukan analisis kembali dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai.

Membuat Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam suatu proses penelitian ialah melaporkan dan mempublikasikan hasil penelitian. Melakukan suatu penelitian merupakan pekerjaan yang berat dan memerlukan dana yang besar. Karena itu, hasil penelitian haruslah dipublikasikan agar diketahui oleh masyarakat luas, sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, baik secara teoritis untuk pengembangan ilmu maupun secara praktis dalam kehidupan masyarakat.

Langkah-langkah penelitian itu dapat dirumuskan dalam skema sebagai berikut:

Langkah-Langkah Penelitian



DAFTAR BACAAN

- Abdul Shukor Abdullah. Pengurusan Organisasi Perspektif Pemikiran dan Teori. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991.
- Cook, J & Warr, T. 'New Work Attitude Measure of Trust, Organizational Commitment and Personal Need Non-Fulfilment'. *Journal of Occupational Psychology* 53: 39-52, 1980.
- Dennis, H.S. The Construction of Managerial Communication: Climate Inventory for Use in Organization. Kertaskerja Mesyuarat Tahunan Pertubuhan Komunikasi Antarabangsa, 1974.
- Frank, A. D. Trends in Communication Who Talks Whom ? *Personnel* 62: 12, 1985.
- Glauser, M.J. 'Upward Information Flow in Organization: Review and Conceptual Analysis'. *Human Relations* 30 (8): 613-643, 1984.
- Goldhaber, G.M. Komunikasi Dalam Organisasi. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- Harriman, B. Up and Down the Communication Ladder. *Harvard Business Review*, Sept-Oktober: 143-151, 1974.
- Hinrich, J.R. 'Communication Activity of Industrial Research Personnel'. *Personnel Psychology* 17: 199, 1994.
- Izzo, J.B. 'The Development and Validation of a Supervisory Openness Scale' (Employee Beliefs, Management Theory), Disertasi Ph.D. Kent State University, 1993.
- Mayo, E. The Social Problems of an Industrial Civilization. Cambridge: Harvard University Press, 1933.
- Neuman, W. Lawrence. Social Research Methods: Qualitative and Quantitatif Approaches. Boston: Allyn & Bacon, 1997.

- Nik Hasnaa Bt Nik Mahmood. Kesan Komunikasi Ketua-Pekerja ke Atas Kepuasan Kerja dan Iltizam Pekerja Kepada Organisasi. Tesis S-2, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1994.
- Rogers, E.M. *Communication in Organization*. New York: Collier McMillan, 1976.
- Seah Kwee Sen. Pengaruh Iklim Komunikasi ke Atas Kepuasan Kerja dan Prestasi Kerja di Kalangan Jurujual Perusahaan Terus. Latihan Ilmiah, UKM, 1989.
- Simon, H.A. *Administrative Behavior*. New York: Free Press, 1995.
- Soh Tee Moi. Faktor-Faktor Kepuasan Kerja di Kalangan Pekerja di Dua Buah Organisasi di UKM. Latihan Ilmiah, UKM, 1984.
- Teoh Hin Won. Suasana Komunikasi Dalam Organisasi dan Hubungannya Dengan Moral Pekerjaan. Satu Kajian Kes. Latihan Ilmiah, UKM, 1982.